

Research Article

## Analisis Terhadap Nilai Spirit Etos Belajar Dalam Perspektif QS. Ar-Ra'du Ayat 11

Mashuri Muslim<sup>1</sup>, Ahmad Yusam Thobroni<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, [mashuri157@gmail.com](mailto:mashuri157@gmail.com)
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, [ayusamth71@uinsa.ac.id](mailto:ayusamth71@uinsa.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 29, 2024

Revised : August 25, 2024

Accepted : September 3, 2024

Available online : September 30, 2024

**How to Cite:** Mashuri Muslim, and Ahmad Yusam Thobroni. 2024. "Analisis Terhadap Nilai Spirit Etos Belajar Dalam Perspektif QS. Ar-Ra'du Ayat 11". Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 10 (3):1360-71. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v10i3.934](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i3.934).

**Abstract.** This research is based on the author's interest in finding out what Kalamullah's perspective on learning ethos really is. The author uses QS. ar-Ra'du verse 11 as material to study and explore the value contained in it because it is considered relevant to the ethos of learning. This research aims to find the value of the learning ethos implicit in QS. ar-Ra'du verse 11 and the efforts made to improve the learning ethos. This research uses library research with data sources in the form of interpretive books and is also supported by articles, journals or relevant research results. Next, the data collected is then analyzed. The results of this research are that a learning ethos is very important for everyone who wants to learn. In QS. ar-Ra'du: 11 depicts values that encourage learning. It is said that Allah has promised that no one can change a person's fate unless they change themselves. And you must have efforts to encourage a learning ethos in this case, including: positive curiosity, hope or ideals and optimism or self-confidence.

**Keywords:** Value, Learning Ethos, QS. Ar-Ra'd.

**Abstrak.** Penelitian ini didasari oleh ketertarikan penulis untuk mengetahui bagaimana sebenarnya etos belajar perspektif Kalamullah. Penulis menggunakan QS. ar-Ra'du ayat 11 sebagai bahan untuk dikaji dan digali nilai yang ada didalamnya karena dianggap relevan dengan etos belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai etos belajar secara implisit dalam QS. ar-Ra'du ayat 11 serta upaya yang dilakukan dalam meningkatkan etos belajar. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan sumber data berupa buku-buku tafsir dan juga didukung dengan artikel, jurnal, atau hasil penelitian yang relevan. Selanjutnya data yang dikumpulkan kemudian dianalisis. Hasil penelitian ini adalah etos belajar sangat penting bagi setiap orang yang ingin belajar. Dalam QS. ar-Ra'du: 11 tergambar nilai yang mendorong untuk belajar. Disampaikan bahwa Allah telah berjanji bahwa tidak ada yang dapat mengubah nasib

Mashuri Muslim, Ahmad Yusam Thobroni

seseorang kecuali mereka yang mengubah diri mereka sendiri. Serta harus memiliki upaya pendorong etos belajar dalam hal ini diantaranya: rasa ingin tahu positif, harapan atau cita-cita serta optimis atau percaya diri.

**Kata Kunci:** Nilai, Etos Belajar, QS. Ar-Ra'd.

## PENDAHULUAN

Selama beberapa waktu, pendidikan telah menjadi salah satu komponen utama dalam kemajuan seseorang dan perkembangan masyarakat. Dalam proses ini, tidak hanya pengetahuan dan keterampilan yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan siswa, tetapi sikap dan perilaku yang mendukung siswa juga sangat penting. Etos belajar adalah komponen penting yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Ini adalah semangat, komitmen, dan dedikasi penuh seseorang terhadap tujuan pembelajaran mereka.

Urgensi spirit belajar tidak terbatas pada pendidikan formal, seperti institusi sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk terus meningkatkan kualitas intelektual dan mampu beradaptasi terhadap realitas kehidupan menjadi sangat penting dengan seiring perkembangan zaman yang begitu cepat. Dalam hal ini, etos belajar yang kokoh memainkan peran penting dalam perkembangan profesional individu karena mendorong siswa untuk belajar dengan lebih semangat, teliti, dan seksama (Oemar Hamalik, 2001: 167-168).

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang terdapat di situs berita CNBC Indonesia, terjadi peningkatan angka kasus putus sekolah di Indonesia pada tahun 2022 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Detailnya, angka putus sekolah pada tahun 2022 adalah 0,13% untuk SD, 1,06% untuk SMP, dan 1,38% untuk SMA, yang mengalami kenaikan dari tahun 2021 yang mencatat persentase 0,12% untuk SD, 0,90% untuk SMP, dan 1,12% untuk SMA. Hal ini menunjukkan bahwa angka putus sekolah pada tahun 2022 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 0,01% untuk SD, 0,16% untuk SMP, dan 0,26% untuk SMA. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan tingkat putus sekolah ini, seperti faktor ekonomi, kurangnya minat anak-anak untuk sekolah, pengaruh lingkungan, dinamika internal keluarga, kesulitan dalam komunikasi, faktor sosial, dan juga masalah Kesehatan (Aulia Mutiara, 2022).

Dari informasi yang disajikan di atas, kurangnya etos belajar (spirit) menjadi faktor utama yang menyebabkan peningkatan angka putus sekolah di Indonesia. Ada beberapa faktor yang memengaruhi menurunnya motivasi siswa dalam belajar, antara lain: Impian atau aspirasi siswa, Kelebihan yang dimiliki siswa, Kondisi fisik dan psikis siswa, Kondisi lingkungan sekitar, termasuk kondisi alam, lingkungan tempat tinggal, hubungan dengan teman sebaya, dan kehidupan masyarakat sekitar dengan lingkungannya (Setya Ayu, 2016).

Hal yang senada disampaikan oleh Syah, 2021 di dalam salah satu artikel harianto dkk, bahwa faktor yang mempengaruhi ada internal dan juga eksternal. Dimana internal itu sendiri ada fisiologi serta psikologi yang memuat bakat, minat, serta dorongan atau etos dalam pribadi seseorang yang dikenal dengan faktor individual (Harianto dkk, 2023).

Hasil dari studi yang dilakukan oleh Maidatul Khusna berjudul "The Influence of Gadget Usage on Learning Interest and Student Behavior in Class VI of MI Roudlotut

Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung" menunjukkan adanya pengaruh dari penggunaan gadget terhadap motivasi belajar siswa di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi sebesar 0,030 dan nilai F sebesar 1,294 telah terbukti. Dikarenakan nilai signifikansi  $< 0,05$ , hipotesis ini ditolak dan diterima. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan gadget memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa kelas VI di MI Roudlotut Tholibin Banjarejo Rejotangan (Khusna, 2019).

Dari penelitian yang dilakukan khusna, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi etos belajar siswa menurun yakni faktor eksternal yang ditunjukkan dengan maraknya perkembangan gadget. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memahami nilai etos belajar serta elemen yang memengaruhinya sangat penting untuk membuat strategi pembelajaran yang berhasil.

Dalam hal ini al-Qur'an adalah sumber inspirasi, banyak ayat yang membahas etos belajar dalam konteks ini. Etika ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka (Mursal Aziz dan Zulkifli, 2019: 6).

Al-Qur'an merupakan karamullah yang memuat ajaran Islam serta pedoman dan petunjuk kehidupan seluruh umat Islam di seluruh dunia. Al-Quran bukan hanya panduan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan, tapi juga panduan bagaimana manusia berhubungan dengan Tuhan. Untuk memahami bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan lingkungan sekitar (alam) sebagai ajaran Islam yang sempurna yaitu Kafa Islam, maka perlu dikaji dan dipahami dengan sungguh-sungguh isi Al-Qur'an dan amalannya (Megi Sudirman dan Alfauzan, 2022: 186).

Dalam agama Islam, hamba diberi kebebasan dalam berpikir kritis juga mempertimbangkan beragam ide. Ini dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang menjelaskan setiap peristiwa untuk memberikan motivasi kepada manusia dan meminta mereka untuk terus berpikir. Dengan akal yang baik, Allah telah memberikan petunjuk kepada hambanya melalui al-Quran serta hadits nabi. Oleh karenanya, dalam menjalankan akal, seorang umat harus mengerti serta memahami karya dari ulama terkait ayat dan juga hadits para Rasul, agar akal tidak digunakan untuk melakukan sesuatu sesuka hatinya. Orang-orang akan memiliki kemampuan untuk menghindari melakukan tindakan yang seenaknya sendiri dalam menetapkan suatu hukum yang sudah ada (Ahmad Bahrudin Aziz dkk, 2022: 5).

Tanpa pendidikan yang memadai, orang dapat menjadi kurang berkembang dan terbelakang. Elemen dalam sebuah Pendidikan dapat berpengaruh pada potensi manusia, seperti halnya sumber daya manusia yang dapat dibentuk dari proses pembelajaran. Sumber daya manusia adalah upaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan manusia untuk hidup (Amin, 2022: 363-371).

Kegiatan seperti belajar memiliki kemampuan untuk mengubah tingkah laku siswa karena ada banyak variabel yang mempengaruhi tingkah laku siswa. Salah satunya ialah etos belajar yang tinggi, yang berfungsi sebagai sikap pendorong dalam mencapai prestasi. Dengan memiliki etos belajar yang baik, sudah semestinya terlahir etos belajar yang baik. Dengan ikhtiaar disertai etos belajar yang tinggi saat melaksanakannya, siswa dapat mencapai prestasi yang mereka inginkan. Artinya, posisi etos belajar bagi siswa sangatlah membantu dalam mencapai tujuan mereka (Sadirman,

2012: 71).

Imam jalalain (Jalaluddin al-mahalli dan jalaluddin al-suyuti) dalam karya fonumenal mereka bertajuk Tafsir Jalalain etos belajar dalam QS. Ar-ra'd ayat 11 berkesimpulan etos belajar yakni energi yang dapat menarik transformasi dalam diri untuk semakin baik dan lebih baik. Sehingga penulis berkesimpulan mengenai nilai secara implisit dalam QS. Ar-Ra'd 11 tentang spirit atau etos belajar (Sudirman, 2022: 187).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengungkap nilai-nilai etos yang terkandung dalam Q.S. Ar-ra'd ayat 11, khususnya nilai-nilai etos yang berkaitan dengan belajar, yang akan mendorong siswa dan mahasiswa untuk lebih bersemangat dalam belajar berbagai cabang ilmu. Demikian, hasil dari analisis guna mendorong siswa meningkatkan spirit belajar, yang akan membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar lagi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). dilakukan dengan mengupas segala sumber penelitian seperti buku, jurnal, catatan serta hasil penelitian sebelumnya yang sudah terdahulu (Sudirman, 2022: 187). Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah QS. Ar-Ra'd ayat 11. Tentunya sumber datanya diperoleh dari karya mufassir yang relevan juga beberapa artikel dan jurnal sebagai pendukung dalam penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tentu dengan studi Pustaka. Dimana data yang dihimpun dalam tulisan ini bersumber dari berbagai literatur, yang tidak hanya dibatasi berbagai buku-buku saja, namun juga artikel ilmiah, serta koran, majalah yang relevan (Sudirman, 2022: 187).

Penelitian ini menggunakan proses pengumpulan data, analisis data, dan penampilan hasil analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis berasal dari berbagai sumber, termasuk artikel, buku digital, jurnal, internet, dan Google Scholar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Etos Belajar

Istilah "etos" secara Bahasa dari frase Yunani "ethos", yang memiliki arti sikap, karakter, watak, kepribadian dan keyakinan seseorang (Toto, 2002: 15). Etos Menurut Toto Tasmara dengan mengutip Franz Magnis-Suseno adalah spirit batin setiap orang atau beberapa orang dalam kelompok yang tentunya termuat nilai moral didalamnya. Sedangkan Clifford Geertz mengatakan etos adalah sebuah sikap yang melandasi diri seseorang dan terpresentasikan dalam kehidupan (Toto, 2002: 15).

Dari pemaparan diatas, etos dapat berarti spirit atau semangat yang tertanam pada diri seseorang serta tercermin dalam keseharian aktivitas hidupnya untuk mengerjakan sesuatu secara optimal atau seringkali disebut sebagai spirit. Jansen Sinamo juga berpendapat dalam kata etos mengandung semua kata kunci yang menjadi elemen sukses dalam ratusan bahkan ribuan buku sukses yang sudah terwakili dengan lengkap (Jansen, 2008: 26).

Beralih ke konsep belajar yang kedua. Witherington menggambarkan belajar sebagai perubahan kepribadian yang ditandai dengan pola reaksi baru yang terdiri dari

keahlian, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Namun, Charles E. Skinner menemukan bahwa learning adalah proses adaptasi progresif terhadap tingkah laku (Taliziduhu, 1988: 42). Menurut Morgan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman atau Latihan (Ngalim, 1996: 84).

Dalam bukunya Dictionary of Psychology, Chaplin (1972) mendefinisikan belajar sebagai proses memperoleh transformasi tingkah laku dari hasil pengalaman serta Latihan, kemudian yang kedua suatu proses mendapatkan respon dikarenakan sebuah pelatihan (Netty, 2004: 26). Agar tetap bisa hidup tentu manusia harus belajar adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Para ahli memberikan pengertian bahwa belajar suatu proses transformasi dari dalam diri seseorang menjadi lebih baik. Dan tentunya hasil transformasi itu harus relative permanen (Irwanto, 1989: 105).

Dengan mempertimbangkan kedua pengertian "etos" dan "belajar", dapat disimpulkan bahwa etos belajar adalah spirit dan dorongan yang dimiliki setiap orang untuk dapat bertransformasi ke arah yang lebih baik. Dari situlah, siswa maupun mahasiswa yang mempunyaia etos belajar tinggi cenderung tampak lebih berkompotensi sekaligus kreatif dalam lingkup akademik.

Najati menjelaskan dan mendefinisikan bahwa etos adalah kekuatan penggerak yang merangsang aktivitas pada makhluk hidup. Etos ini mengarahkan perilaku dan membimbing manusia, makhluk hidup, menuju tujuan-tujuan tertentu. Etos memainkan peran penting dengan mendorong makhluk hidup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk bertahan hidup. Dorongan yang mengaktifkan makhluk hidup untuk melaksanakan tugas-tugas penting dan mencapai manfaat yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Najati, 2005, 23)

Purwanto dikutip oleh harianto dalam artikelnya menjelaskan bahwa etos adalah dorongan yang merupakan upaya yang dilakukan secara sadar untuk memengaruhi perilaku seseorang agar dia menggerakkan dirinya sendiri untuk melakukan suatu tindakan hingga mencapai hasil atau tujuan (Harianto dkk, 2023, 689). Dari berbagai definisi yang disampaikan, dapat diartikan bahwa etos merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang secara sadar untuk bertindak dan berusaha mencapai tujuan tertentu sesuai keinginannya.

## B. Analisis Etos Belajar Dalam QS. Ar-Ra'd: 11

### 1. Teks Ayat

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Kementrian Agama RI, 2019: 250)

## 2. Asbabun Nuzul QS. Ar-Ra'd Ayat 11

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Arbad bin Qais dan Amir bin ath-Thufail berhadapan dengan Rasulullah. di Madinah, peristiwa yang mendasari turunnya surat ar-Ra'd ayat 11. Rasulullah menjawab: "Hakmu sama dengan hak umat Islam, dan kewajibanmu sama dengan kewajibannya", ketika Amir bertanya: "Wahai Muhammad! Posisi apa yang akan Anda berikan kepada saya ketika saya masuk Islam?" Dia bertanya lagi: "Apakah kamu ingin menjadikanku pemimpin setelah kamu?" Nabi menjawab: "Itu bukan urusanmu dan itu bukan urusan umatmu." (Shaleh Dahlah, 2009: 298)

Kemudian mereka berdua keluar. Berkatalah "Amir kepada Arbad: "Aku akan mengajak bicara Muhammad saw sehingga ia tidak memperhatikan kamu, dan di saat itulah kamu penggal lehernya. "Kemudian mereka kembali lagi kepada Rasulullah saw. Amir berkata: „Hai Muhammad! Mari kita bicarakan sesuatu. "Maka berdirilah Rasulullah saw. bersamanya dan bercakap-cakap dengannya. Pada waktu itu Arbad telah siap-siap memegang hulu pedang untuk mencabutnya, akan tetapi tangannya tidak berdaya, Rasulullah berpaling dan melihat perbuatannya. Kemudian Rasulullah meninggalkan kedua orang tua itu, dan mereka pulang. Ketika sampai ke kampung ar-Raqm, Allah mengirimkan petir untuk menyambar Arbad sampai mati. Allah menurunkan Ayat ini sebagai penegasan bahwa Allah maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk yang masih dalam kandungan, dan Maha Kuasa Mengatur hidup dan mati Makhhluk-Nya.

Dalam kisah lain, Rasulullah mengutus salah seorang sahabatnya kepada seorang pemimpin Jahiliyya untuk mengajarnya tentang agama Tuhan. "Apakah Tuhanmu yang kamu ajak aku sembah besi, perunggu, perak, atau emas? Tanya pejabat itu. Utusan itu kembali dan memberi tahu Rasulullah. Dia kemudian diminta mengundang orang-orang kafir sebanyak tiga kali lagi. Kemudian Allah mengirimkan petir untuk menyambarnya hingga dia berubah menjadi api. Ayat ini berkaitan dengan surat tersebut dan menunjukkan betapa beratnya azab Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat (Shaleh Dahlan, 2009: 299).

Kisah di atas mengajarkan kita bahwa Allah SWT maha kuasa atas kehidupan manusia; Jika seseorang berbuat baik maka ia akan mendapat pahala, namun jika ia tidak berbuat baik maka ia akan mendapat siksa dan penderitaan dari Allah SWT. Selain itu Nabi juga mengajarkan dan mengajak umat manusia untuk berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan berbagai cara, dan kisah di atas menunjukkan bahwa mereka akan melakukan hal tersebut.

## 3. Analisis Etos Belajar QS. Ar-Ra'd: 11

Kata **يُغَيِّرُ** dalam ayat tersebut dengan arti mengubah, kemudian dalam kalimat **إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ** berarti "sungguh Allah tidak akan mengubah suatu kaum sampai mereka mengubah keadaannya". Disamping, kalimat tersebut juga mempunyai makna bahwa nikmat suatu kaum tidak akan Allah cabut, setelah

mereka melakukan dosa dan kemudian menghukum mereka dengan hukuman dan malapetaka.

Allah SWT berfirman kepada hamba-Nya dalam ayat ini bahwa Dia tidak akan pernah mengubah takdir seseorang kecuali Dia berkehendak. Seorang pria bekerja keras dari pagi hingga malam, berusaha mengubah hidupnya, tetapi akankah ia berhasil? Berapa persentase upaya Anda yang berhasil? Tidak ada keraguan bahwa ayat-ayat Al-Quran itu benar adanya. Semua orang akan berhasil jika keimanan ada dan nasib di tangan manusia. Padahal tidak demikian. Allah ingin hambanya terus berusaha dan berdoa kepada Allah. Karena keyakinan mu'tazilah bahwa kesuksesan ada di tangan manusia, perilaku hamba menentukan segalanya (Shaleh Dahlan, 2009: 299).

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim, Ibrahim berkata: "Nabi Bani Israil dengan wahyu yang diterimanya: "Sesungguhnya beritahukan kepada umatmu, penduduk desa dan penghuni setiap rumah agar menaati Allah, kemudian mereka berpaling dari-Nya dan berbuat dosa. kemaksiatan, niscaya Allah SWT akan menjadikan mereka meninggalkan apa yang mereka sukai demi apa yang mereka benci (Ibn Katsir, Software: 4/440)." Dengan kata lain, ayat ini berbicara tentang perubahan yang terjadi pada suatu kaum. Karena kata "يَغْيِرُ" dapat berarti banyak hal, seperti perubahan ekonomi, sosial, atau lainnya, tetapi kata "قَوْمٌ" membuatnya lebih fokus pada perubahan sosial atau kemasyarakatan. Menurut ayat ini, ada dua faktor yang secara signifikan mempengaruhi perubahan ke arah yang lebih baik bagi umat manusia: usaha suatu kaum untuk mencapai kebaikan kaumnya dan kehendak Allah, Yang Maha Kuasa dan berkuasa untuk mengubah keadaan umat tersebut.

Menurut Tafsir Ibn Katsir jika ditinjau dari kaca mata Pendidikan, tersirat bahwa Allah memberikan motivasi kepada hamba untuk melakukan transformasi. Dimana transformasi tidak akan terjadi, jika tidak dari dalam diri pribadi. Allah sudah menyatakan bahwa tidak ada yang dapat mengubah keadaan seseorang kecuali usaha orang itu sendiri., yang mendorong seseorang untuk berusaha keras untuk mencapai cita-cita mereka. Ini menunjukkan bahwa perintah Allah kepada malaikat untuk selalu memberikan pengawasan dan penjaagaan terhadap manusia. Malaikat-malaikat ini ditugaskan untuk melakukan ini di siang hari dan di malam hari (Ibn Katsir, Software: 4/440), Hadits berikut menyatakan bahwa empat malaikat bekerja pada siang hari dan empat malaikat bekerja pada malam hari.

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَرْجِعُ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمْ - وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ - : كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي ؟ فَيَقُولُونَ : تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

Artinya: "Ada beberapa malaikat yang menjaga kamu secara bergiliran di malam hari dan di siang hari. Mereka bertemu (untuk mengadakan serah

terima) pada waktu salat Subuh dan salat Ajar, lalu naiklah malaikat-malaikat yang menjaga di malam hari kepada Allah Ta'ala. Dia bertanya, sedangkan Ia sudah mengetahui apa yang akan ditanyakannya itu, "Bagaimana keadaan hamba-hamba-Ku ketika kamu meninggalkan mereka (di dunia)?" Malaikat menjawab, "Kami datang kepada mereka ketika salat dan kami meninggalkan mereka, dan mereka pun sedang salat." (Imam al-Bukhari, Software: 1/115).

Sebagai makhluk Allah dengan ketaatannya itu menjadi sebuah sifat yang perlu manusia memahami serta meneladaninya, dan tidak hanya sekedar mengimani dan mengetahui dalam hal internalisasi nilai keimanan kepada malaikat (Alfauzan, 2021: 9).

Disebutkan ada satu hadits: "Selamat datang, wahai penuntut ilmu! Sesungguhnya penuntut ilmu dinaungi para malaikat dengan sayap-sayapnya, lalu mereka bersungghian satu sama lain sampai ke langit dunia, karena cinta mereka kepada ilmu yang mereka cari." (Imam Ahmad, Software: 30/16).

Apabila manusia mengetahui ada malaikat disampingnya yang selalu menjaga dan mencatat apapun yang dilakukannya, maka tidak akan ada manusia yang melakukan kejahatan ataupun keburukan yang melanggar perintah Allah SWT. Maka dari itu tak sepatutnya kita merasa sendiri, karena Allah selalu bersama kita bahkan Allah mengutus malaikatnya untuk bersama kita. Jadi janganlah berputus asa dalam menggapai cita-cita yang di inginkan, tetaplah belajar dengan giat, dengan penuh semangat karena kita tidak sendirian.

Sebab dengan itulah, QS. Ar-Ra'd dengan tafsirnya mengisyaratkan dalam proses transformasi diri menjadi lebih baik diberikan Allah kepada seluruh hambanya. Orang akan dapat mencapai cita-cita mereka karena dorongan terus menerus untuk belajar. Tanpa adanya motivasi belajar yang tumbuh pada setiap siswa, kegiatan belajar akan berlangsung secara formal, tidak akan ada komunikasi dua arah, dan tidak akan ada proses bertukar pikiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang sedang dipelajari. Jadi, mengajarnya pasti akan sangat baik. Selama proses pembelajaran berlangsung dengan baik, tujuan pembelajaran akan terpenuhi sepenuhnya, yang dapat berdampak pada jalan atau kualitas pendidikan.

Dalam kaitannya dengan etos atau spirit belajar, tentu siswa harus berupaya terutama dari diri pribadi seseorang atau disebut sebagai faktor intrinsik atau motivasi internal untuk melaksanakan pembelajaran (Santrock, 2011: 514). Siswa tidak melakukan pembelajaran karena hadiah, hukuman, atau hadiah dari luar. Menurut Al-Quran, motivasi pembelajaran intrinsik termasuk:

a. Rasa ingin tahu positif

Karena Allah telah memberi manusia akal, fikiran, dan hati mereka dengan sumber daya, agama Islam menganjurkan agar mereka ingin belajar. Itulah mengapa pentingnya harus memiliki rasa ingin tahu positif sebagai seorang peserta didik. Dalam surat Ali Imron ayat 190, Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” (Kementrian Agama RI, 2019: 75)

Dalam QS. Ali Imron 190, Allah SWT mengajak manusia untuk berpikir dan merenungkan penciptaan langit dan bumi. Ayat ini menjelaskan keesaan Tuhan Sang Pencipta dan menegaskan bahwa apabila manusia berpikir secara cermat dan mempergunakan akalannya mengenai proses penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, maka ia akan menemukan tanda-tanda nyata kekuasaan Allah SWT.

Dalam tafsir ibn katsir Salah satu bukti kebenaran bahwa Allah merupakan Sang Pemilik atas alam raya ini, dengan adanya undangan kepada manusia untuk berpikir, karena sesungguhnya dalam penciptaan, yakni kejadian benda-benda angkasa, seperti matahari, bulan dan jutaan gugusan bintang-bintang yang terdapat dilangit, atau dalam pengaturan sistem kerja langit yang sangat teliti serta kejadian dan perputaran bumi pada porosnya yang melahirkan silih bergantinya malam dan siang, perbedaannya baik dalam masa maupun panjang dan pendeknya terdapat tanda-tanda kemahakuasaan Allah bagi ulul albab, yakni orang-orang yang memiliki akal yang murni.

Kata (الباب) al-bab adalah bentuk jamak dari (لب) lub yaitu “saripati/inti” sesuatu. Kacang misalnya, memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai lub. Ulul albab adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Orang yang merenungkan tentang fenomena alam raya akan dapat sampai kepada bukti yang sangat nyata tentang keesaan dan kekuasaan Allah Swt (Ibn Katsir, Software: 365).

Penulis berpendapat bahwa pentingnya sebagai peserta didik harus memiliki rasa ingin tahu positif serta juga harus berusaha untuk menjauhi perasaan ingin tahu terhadap hal-hal yang negatif dikarenakan pasti memiliki mudharat di dalamnya. Seorang filsuf bernama Aristoteles mengatakan kita berfikir tentang nikmat dalam bentuknya yang tepat dengan angan-angan kita itu termasuk hal yang membuat kita menderita (Murdodiningrat, 2012: 76)

#### b. Harapan

Sesuai dengan ayat yang dijadikan andalan penulis mengandung pesan bahwa setiap peserta didik harus memiliki harapan atau cita-cita agar dapat menumbuhkan spirit dalam belajar. Firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd 11:

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Kementrian Agama RI, 2019: 250)

Berdasarkan ayat tersebut, penulis berpendapat bahwa manusia terkhusus pada peserta didik harus mempunyai harapan atau cita-cita untuk merubah atau bertransformasi diri untuk menjadi lebih baik agar timbul spirit dalam etos belajar yang tinggi.

c. Percaya diri

Menurut Seligman (dalam Ghufron & Risnawati, 2016), optimisme merupakan pandangan menyeluruh yang melihat hal-hal positif, berpikir optimis, serta mampu memberikan makna pada situasi. Individu yang optimis memiliki kemampuan untuk menghasilkan hal yang lebih baik dari masa lalu, tidak takut akan kegagalan, dan berupaya untuk bangkit dan mencoba lagi setelah mengalami kegagalan. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa apa pun yang terjadi adalah hal yang baik untuk dirinya, dan ini menjadi perbedaan utama dengan orang lain. Ruth Novianti dalam penelitiannya mengutip Eklund dan Tenenbaum juga menyatakan bahwa optimisme adalah harapan akan hasil positif atau pencapaian yang diinginkan (Ruth Novianti, 2019, 50).

Dapat disimpulkan bahwa optimisme adalah pendekatan di mana seseorang memiliki pola pikir positif dalam menghadapi masalah yang dihadapi dalam kehidupan pribadi. Optimisme membantu individu untuk mengidentifikasi apa yang mereka inginkan dan dengan cepat menyesuaikan diri untuk menyelesaikan tantangan yang sedang dihadapi.

Dalam belajar tentu untuk meningkatkan semangat dan spirit belajar, peserta didik harus memiliki pribadi yang percaya diri dalam mencapai harapan yang diinginkan. Allah berfirman dalam QS. Yusuf 87:

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (Kementrian Agama RI, 2019: 246).

Setelah Allah memberi tahu Yakub bahwa putra-putranya harus pergi mencari saudaranya Benyamin Yusuf, Dia member semangat mereka untuk tidak berputus asa dari rahmat Allah dan terus berharap untuk menemukan Yusuf dan saudaranya. Karena hanya orang kafirlah yang lekas berputus asa (Bahreisy, 1998: 400)

Islam tanpa diragukan lagi menuntut kita semua untuk mengejar kebaikan dan kehidupan ayah allah dengan keyakinan dan tanpa menyerah. Seperti yang nabi yakub katakan kepada anak-anaknya sementara mencari kakaknya Joseph dan Bunyamin, harus ada solusi dari masalah apa pun, dengan demikian adalah tugas kita sebagai manusia untuk bekerja dengan allah yang mahakuasa. Petikan dari nabi yakub ini memerintahkan kita semua untuk memiliki iman dan tidak menyerah meminta belas kasih kepada allah. Dia

memerintahkan anak-anak-nya untuk berharap, percaya diri, dan tidak menyerah dalam menemukan saudara mereka.

Arti dari kata "rauh" dalam ayat itu adalah lebih mendalam, mencakup semua, dan kaya, termasuk keduanya pelipur lara bagi jiwa dan tempat peristirahatan bagi bencana penindasan itu (Sayid Qhutub, 2003: 390). Demikianlah orang-orang beriman tidak pernah berhenti berdiam bersama Allah, dan roh Allah untuk selamanya memelihara dan menghidupkan kembali tubuh serta pemandian mereka. Meskipun semua bencana yang menimpa mereka membuat mereka kewalahan, mereka tidak pernah kehilangan harapan akan kebaikan hati Allah karena mereka memiliki iman yang tenang kepada Allah yang mahakuasa.

Jelas dari ayat-ayat di atas bahwa Yakub memiliki banyak pengalaman dalam mendidik orang tua, kesabaran, dan pengetahuan. Orang tua tidak hanya memperlihatkan keyakinan kepada anak-anak mereka, para penatua kepada anak-anak yang lebih muda, tetapi juga pesan kaum muda kepada para penatua.

Sangat sedikit orang yang menyadari seberapa banyak pikiran seseorang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Ketika seseorang membayangkan dirinya menjadi takut dan suram, bayangan itu membentuk seluruh kapasitasnya untuk menjadi seorang pengecut. Karena ketidaksalehan dan kurangnya kepercayaan pada kesanggupan seseorang untuk menangani situasi tersebut, orang itu merasa gentar dan putus asa seraya meminta kebaikan hati Allah. Dalam surat al-Hijr, ayat 52, firman Allah SWT mengatakan, "apabila mereka masuk ke tempatnya, mereka mengatakan: "salaam. Kami merasakan teror dalam dirimu, Ibrahim.

Istilah "wajilun" berasal dari "wajal" yang merupakan hasil dari gedebuk hati ketika seseorang mengantisipasi sesuatu yang negatif (Quraish Shihab, 2007: 142). Tuhan sendiri dengan tepat berfirman, "aku menurut prasangan-mu (Toto, 2001: 88)." jika kita memiliki prasangka terhadap Allah yang mahakuasa, kita pasti akan gagal dan bersedia menanggung kehancuran demikian.

Dari hasil dan pembahasan ayat dan penjelasan kisah tersebut, penulis berpendapat bahwa sebagai peserta didik harus percaya diri atau tidak mudah putus asa dalam mengharap atau mencari Ridha Allah. Tentunya dalam belajar peserta didik memiliki spirit belajar dengan selalu optimis dan berusaha sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.

## KESIMPULAN

Etos belajar sangat penting bagi setiap orang yang ingin belajar. Bahkan hadits banyak memberikan pemahaman tentang bagaimana etos itu sendiri berpengaruh. Selain itu, ayat yang ada dalam QS. Ar-Ra'd: 11 tergambar nilai yang mendorong untuk belajar. Disampaikan bahwa Allah telah berjanji bahwa tidak ada yang dapat mengubah nasib seseorang kecuali mereka yang mengubah diri mereka sendiri.

Dalam meningkatkan etos belajar peserta didik harus mempunyai motivasi intrinsik yang harus diupayakan yang sesuai dengan pesan yang ada di al-Qur'an diantaranya: Harus memiliki rasa ingin tahu positif, memiliki harapan atau cita-cita yang ingin dicapai dan juga mempunyai sikap optimis atau percaya diri yang tinggi agar dapat mencentak generasi pembelajar yang beretos belajar tinggi serta menghasilkan

sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyah, L. Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural. Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam, 2021, 8(2).
- Ahmad Bahrudin Azis, Mochamad Lutfan Sofa ,Alfauzan Amin, implementasi inovasi pembelajaran paiberbasis multiple intellegences, jurnal pendidikan dan konseling, 2022, 4(5).
- Alfauzan Amin, Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Teaching Faith in Angels for Junior High School Students Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 2021, 6 (1).
- Amin, A. , Advance Organizer Model-Based Teaching Materials for Islamic Cultural History. Journal of Education Technology. 2022, 6(2).
- Aulia Mutiara Hatia Putri, "Lapor Pak Jokowi, Angka Anak Putus Sekolah Naik Lagi!" (Jakarta: CNBC Indonesia, 2022).
- Hariato dkk, Kreatifitas Guru Memotivasi Siswa Dalam Belajar Fiqih, (Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 2023), vol.9, no.2
- Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir, Software Alikasi Maktabah Syamila, 4/440
- Imam Ahmad, Musnad Ahmad 18093, Software Jami' Al-Kutub at-Tis'ah, 30/16
- Imam Al-Bukhari, Shohih Bukhori 555, Software Jami' Al-Kutub at-Tis'ah, jild 1.
- Irwanto, dkk., Psikologi Umum, (Jakarta: Gramedia, 1989).
- Jansen Sinamo, Etos Kerja Profesional Navigator Anda Menuju Sukses, (Jakarta: PT Spirit Mahardika, 2008).
- John W. Santrock, Psikologi Pendidikan, Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2011.
- K.H.Q. Shaleh Dahlan, Asbabun Nuzul(Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat alQur'an), (Bandung: CV.Penerbit Diponegoro, 2009).
- Megi Sudirman dan Alfauzan Amin, Motivasi Belajar Menurut Al Qur'an, Lihat Jurnal An-Nizom, 2022, 7(3).
- Murdodiningrat, Kisah Teladan 25 Nabi Dan Rasul Dalam Al-Quran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution, Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi (Medan: Widya Puspita, 2019).
- Netty Hartati, dkk., Islam dan Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996).
- Nugraha, D. Urgensi Pendidikan Multikultural Di indonesia. Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila DanKewarganegaraan),2020, 1(2)
- Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001)
- Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019
- Ruth Novianti dkk, Optimisme dan Self Esteem pada Pelajar Sekolah Menengah Atas, (Philanthropy Journal of Psychology, 2019), Vol 3 Nomor 1.
- Salim Bahreisy dan Said B. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir jilid IV. Surabaya: Bina Ilmu, 1998.
- Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi BerBelajar Mengajar, Jakarta; Rajawali Pers. 2012.
- Setya Ayu, Pengaruh Penghasilan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa(Salatiga, 2016).
- Taliziduhu Ndraha, Manajemen Perguruan Tinggi, (Jakarta: Bumi Aksara, 1988).
- Toto Tasmara, Membudayakan Etos Kerja Islami, (Jakarta: Gema Insan Press, 2002).